



Analisis Layanan Bimbingan Karir dalam Persiapan Siswa Madrasah Aliyah Memasuki Perguruan Tinggi: Studi Kasus Kualitatif di MAN 2 Sukabumi

Faiz Ramdhan Azmalia^{1*}, Sri Handayani², Eva Dianawati Wasliman³

^{1, 2, 3}Program Studi Administrasi Pendidikan, Universitas Islam Nusantara, Bandung

*Email : faizramdhan17@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian menganalisis program dan pelaksanaan layanan bimbingan karir dalam mempersiapkan siswa madrasah aliyah memasuki perguruan tinggi di MAN 2 Sukabumi dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Konteks penelitian melibatkan siswa dari latar belakang sosial ekonomi menengah ke bawah dengan orientasi pendidikan keagamaan Islam yang kuat. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala madrasah, koordinator BK, guru BK, dan guru mata pelajaran, serta dokumentasi program bimbingan karir. Hasil penelitian menunjukkan MAN 2 Sukabumi menerapkan program bimbingan karir sistematis. Pelaksanaan layanan menggunakan metode tes minat bakat, konseling, dan kolaborasi dengan perguruan tinggi serta alumni. Temuan memperkaya teori perkembangan karir Super dalam konteks ekonomi rendah dengan menunjukkan bahwa faktor *socioeconomic status* mempengaruhi tahap eksplorasi karir siswa secara signifikan. Layanan bimbingan karir memerlukan penguatan pada aspek digitalisasi informasi, pendampingan khusus untuk siswa dari keluarga ekonomi menengah ke bawah, dan alokasi anggaran BK yang memadai.

Kata Kunci : Bimbingan Karir, Perguruan Tinggi, Madrasah Aliyah, Kematangan Karir, *Socioeconomic Status*

ABSTRACT

This study analyzes the program and implementation of career guidance services in preparing Islamic senior high school students to enter higher education at MAN 2 Sukabumi using a qualitative descriptive approach. The research context involves students from lower-middle socioeconomic backgrounds with strong Islamic education orientation. Data were collected through in-depth interviews with the madrasah principal, BK coordinator, guidance counselors, and subject teachers, as well as documentation of career guidance programs. Results indicate that MAN 2 Sukabumi implements a systematic career guidance program. Service implementation utilizes interest and aptitude tests, counseling methods, and collaboration with universities and

alumni. The findings enrich Super's career development theory in low-income contexts by demonstrating that socioeconomic status significantly affects students' career exploration stage. career guidance services require strengthening in information digitalization, specialized mentoring for students from lower-middle-income families, and adequate BK budget allocation.

Keywords : *Career Guidance, Higher Education, Islamic Senior High School, Career Maturity, Socioeconomic Status*

PENDAHULUAN

Pendidikan menengah atas merupakan tahapan krusial dalam perjalanan akademik siswa, di mana mereka dihadapkan pada keputusan penting yang akan mempengaruhi masa depan karir mereka. Kurikulum pendidikan menengah dirancang tidak hanya untuk memberikan pengetahuan akademik, tetapi juga mempersiapkan siswa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hadiyati dan Astuti (2023) mengidentifikasi bahwa pilihan karir siswa sekolah menengah di Indonesia dipengaruhi oleh faktor internal seperti *intelligence*, *interest*, dan *personality*, serta faktor eksternal seperti *family background*, *socioeconomic status*, dan *career information*. Dalam konteks madrasah aliyah, dinamika ini semakin kompleks karena siswa memiliki orientasi ganda: perguruan tinggi umum dan perguruan tinggi keagamaan Islam seperti UIN, IAIN, dan STAIN.

Perguruan tinggi menawarkan beragam disiplin ilmu dan jalur pendidikan yang membuat siswa harus menentukan pilihan dengan matang. Ketidaktepatan dalam mengambil keputusan studi lanjut dapat disebabkan oleh kurangnya informasi yang diperoleh siswa berkaitan dengan pendidikan tinggi. Hal ini mengakibatkan siswa tidak memiliki gambaran jelas tentang studi lanjutnya, kesulitan menentukan arah karir masa depan, memilih program studi tanpa orientasi yang tepat, tidak melakukan eksplorasi terhadap kekuatan dan kelemahan diri, serta tidak mandiri dalam mengambil keputusan karena terlalu bergantung pada pandangan subjektif orang lain (Aryani & Rais, 2017). Kondisi demikian akan menghambat proses pemilihan studi lanjut dan berpotensi menyebabkan kegagalan dalam pembelajaran di perguruan tinggi.

Fenomena kesulitan siswa dalam menentukan pilihan karir juga terkait dengan kematangan eksplorasi karir yang masih rendah. Penelitian Khairun, Sulastri, dan Hafina (2019) menunjukkan bahwa siswa masih kurang memiliki keinginan untuk menggali dan mendapatkan informasi karir, belum dapat memanfaatkan sumber-sumber informasi secara optimal, membuat keputusan dengan pertimbangan yang belum matang, dan memiliki pengetahuan terbatas tentang persyaratan memasuki dunia kerja. Siswa sekolah menengah atas berada pada tahap eksplorasi dalam perkembangan karir, di mana mereka seharusnya dapat memikirkan berbagai alternatif dan mencapai kristalisasi karir yang diminati

dengan memahami hubungan antara perkembangan karir dan konsep diri dalam menentukan pendidikan yang relevan. Sharf (1992) menegaskan bahwa teori perkembangan karir Super mengidentifikasi tahap eksplorasi sebagai periode kritis di mana individu mengeksplorasi kemungkinan karir melalui berbagai kegiatan dan pengalaman.

Untuk menanggapi permasalahan tersebut, diperlukan bantuan dari guru Bimbingan dan Konseling (BK) melalui layanan bimbingan karir. Bimbingan karir merupakan kegiatan bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk memilih, menyiapkan diri, mencari, dan menyesuaikan diri terhadap karir yang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya sehingga dapat mengembangkan diri secara optimal (Susanti, 2019). Penelitian Hadiyati dan Astuti (2023) menunjukkan bahwa konseling karir yang efektif dapat meningkatkan *career maturity* siswa dengan mengatasi berbagai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pilihan karir. Bimbingan karir di tingkat menengah atas berperan penting dalam mengembangkan kemandirian siswa dalam memilih jenjang pendidikan lanjutan serta memberikan gambaran dan harapan yang akan dicapai di masa depan.

Layanan bimbingan karir yang efektif harus mencakup beberapa dimensi penting. Khairun, Sulastrri, dan Hafina (2019) mengidentifikasi bahwa kematangan eksplorasi karir dapat diukur melalui lima indikator utama: keterlibatan dalam proses pemilihan karir, orientasi terhadap pekerjaan, kemandirian dalam pengambilan keputusan, kemampuan mempertimbangkan pilihan, dan pemahaman konsep dalam memilih karir. Pencapaian kelima indikator ini memerlukan intervensi sistematis melalui program bimbingan karir yang terstruktur dengan baik. Layanan bimbingan karir bertujuan membantu siswa memperoleh pemahaman yang tepat tentang dirinya, pengenalan terhadap berbagai sumber kehidupan, persiapan matang memasuki dunia pendidikan tinggi, penempatan yang sesuai dengan bidang tertentu, serta penghargaan yang objektif terhadap karir (Fikriani & Herdi, 2021).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa bimbingan karir di sekolah menengah atas telah dilaksanakan dengan berbagai pendekatan. Susanti (2019) menemukan bahwa bimbingan karir untuk mempersiapkan siswa memasuki perguruan tinggi di SMA Negeri se-Jakarta Utara dilaksanakan sejak kelas X dengan memberikan informasi tentang jalur masuk perguruan tinggi, khususnya SNMPTN yang menggunakan nilai rapor semester 1-5. Kegiatan dilanjutkan di kelas XII dengan mengundang perguruan tinggi dan alumni untuk memberikan informasi serta berbagi pengalaman. Namun, hambatan utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu guru BK sehingga layanan tidak dapat dioptimalkan secara personal untuk seluruh siswa. Sementara itu, penelitian Khairun, Sulastrri,

dan Hafina (2019) membuktikan bahwa layanan bimbingan karir efektif dalam meningkatkan kematangan eksplorasi karir siswa pada aspek sikap dan kompetensi melalui intervensi selama enam sesi pertemuan menggunakan teknik teka-teki, *written*, *creative props*, dan menganalisis cerita.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada beberapa aspek fundamental. Pertama, konteks lokasi penelitian di MAN 2 Sukabumi yang merupakan madrasah aliyah negeri dengan karakteristik siswa yang memiliki latar belakang pendidikan agama Islam yang kuat. Madrasah Aliyah memiliki keunikan tersendiri dalam konteks bimbingan karir karena selain mempersiapkan siswa untuk perguruan tinggi umum, juga memiliki orientasi terhadap perguruan tinggi keagamaan seperti UIN, IAIN, dan STAIN. Kedua, kondisi sosial ekonomi siswa MAN 2 Sukabumi yang mayoritas berasal dari keluarga ekonomi menengah ke bawah memberikan tantangan tersendiri dalam pelaksanaan bimbingan karir, di mana faktor ekonomi menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan studi lanjut, sejalan dengan temuan Hadiyati dan Astuti (2023) yang menekankan peran *socioeconomic status* dalam membentuk aspirasi karir siswa. Ketiga, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi pelaksanaan dan hambatan layanan bimbingan karir, tetapi juga mengeksplorasi efektivitas program dalam konteks kesiapan siswa menghadapi seleksi perguruan tinggi dengan mempertimbangkan realitas sosial ekonomi mereka.

MAN 2 Sukabumi dipilih sebagai lokasi penelitian karena madrasah ini telah menerapkan program layanan bimbingan karir secara sistematis untuk mempersiapkan siswa memasuki perguruan tinggi. Program ini meliputi layanan orientasi, layanan informasi, konseling individual dan kelompok, serta penempatan dan penyaluran yang dilaksanakan secara bertahap sejak siswa berada di kelas X hingga kelas XII. Madrasah ini juga telah menjalin kolaborasi dengan berbagai perguruan tinggi, alumni, dan lembaga eksternal dalam pelaksanaan program bimbingan karir. Namun, seperti madrasah lain, MAN 2 Sukabumi juga menghadapi berbagai kendala, termasuk keterbatasan tenaga guru BK yang sesuai kualifikasi akademik, keterbatasan waktu pelaksanaan, serta kondisi sosial ekonomi siswa yang mempengaruhi antusiasme dan keputusan karir mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi secara komprehensif bagaimana layanan bimbingan karir di MAN 2 Sukabumi berperan dalam mempersiapkan siswa memasuki perguruan tinggi. Penelitian ini penting dilakukan mengingat minimnya kajian tentang pelaksanaan bimbingan karir di madrasah aliyah, khususnya yang mempertimbangkan faktor sosial ekonomi siswa sebagai variabel yang mempengaruhi efektivitas layanan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model bimbingan karir yang kontekstual untuk madrasah aliyah, serta memberikan rekomendasi praktis

bagi guru BK dan pengelola madrasah dalam mengoptimalkan layanan bimbingan karir dengan mempertimbangkan kondisi riil siswa.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana program layanan bimbingan karir yang diterapkan dalam mempersiapkan siswa memasuki perguruan tinggi di MAN 2 Sukabumi? (2) Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan karir dalam membantu siswa menentukan pilihan program studi dan perguruan tinggi? (3) Bagaimana efektivitas layanan bimbingan karir terhadap kesiapan siswa memasuki perguruan tinggi?

Untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam pengalaman, perspektif, dan makna yang dikonstruksi oleh subjek penelitian terkait pelaksanaan layanan bimbingan karir tanpa menguji hubungan kausal antar variabel (Creswell & Poth, 2018). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala madrasah, koordinator BK, guru BK, dan guru mata pelajaran di MAN 2 Sukabumi, observasi kegiatan bimbingan karir, serta dokumentasi program dan kegiatan bimbingan karir.

Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber data dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber, dan triangulasi teknik pengumpulan data dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Lincoln & Guba, 1985). Analisis data mengikuti konsep Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menghasilkan temuan yang komprehensif dan bermakna (Miles & Huberman, 1994).

LANDASAN TEORITIS

Landasan teoritis dalam penelitian ini menguraikan empat konsep utama yang menjadi kerangka pemikiran: konsep bimbingan karir, teori perkembangan karir Super, konsep kematangan eksplorasi karir, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan karir siswa. Keempat konsep ini dipilih karena relevansinya dengan fokus penelitian tentang pelaksanaan layanan bimbingan karir dalam konteks persiapan siswa madrasah aliyah memasuki pendidikan tinggi dengan mempertimbangkan kondisi sosial ekonomi.

Bimbingan karir merupakan proses bantuan sistematis yang diberikan kepada individu untuk memahami diri, mengenal dunia kerja dan pendidikan, serta membuat keputusan karir yang tepat. Supriatna (2009: 7) mendefinisikan bimbingan karir sebagai proses bantuan, layanan, dan pendekatan terhadap individu agar dapat mengenal dan memahami dirinya, mengenal dunia kerja,

merencanakan masa depan sesuai dengan bentuk kehidupan yang diharapkan, mampu menentukan dan mengambil keputusan secara tepat dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya sehingga mampu mewujudkan dirinya secara bermakna. Definisi ini menekankan aspek pemahaman diri, eksplorasi lingkungan, dan pengambilan keputusan sebagai komponen utama bimbingan karir yang harus terintegrasi dalam setiap program layanan.

Gibson dan Mitchell (2011: 308-309) menambahkan bahwa program bimbingan karir yang komprehensif harus mencakup tiga komponen utama: pengembangan kesadaran karir (*career awareness*) yang membantu siswa mengenal berbagai pilihan karir yang tersedia, eksplorasi karir (*career exploration*) yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali lebih dalam tentang karir yang diminati, dan persiapan karir (*career preparation*) yang membekali siswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk memasuki karir yang dipilih. Ketiga komponen ini harus dilaksanakan secara berkesinambungan dan disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa untuk menghasilkan kematangan karir yang optimal.

Teori perkembangan karir yang dikemukakan oleh Donald Super menjadi landasan penting dalam memahami tahapan perkembangan karir siswa dan merancang intervensi bimbingan karir yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Super (dalam Sharf, 1992: 153-155) membagi perkembangan karir menjadi lima tahap yang berlangsung sepanjang rentang kehidupan individu: tahap pertumbuhan (*growth stage*) yang berlangsung sejak lahir hingga usia 14 tahun, tahap eksplorasi (*exploration stage*) pada usia 15-24 tahun, tahap pemantapan (*establishment stage*) pada usia 25-44 tahun, tahap pemeliharaan (*maintenance stage*) pada usia 45-64 tahun, dan tahap kemunduran (*decline stage*) pada usia 65 tahun ke atas. Siswa sekolah menengah atas berada pada tahap eksplorasi yang berlangsung pada usia 15-24 tahun, di mana individu mulai memikirkan berbagai alternatif pekerjaan, melakukan eksplorasi aktif terhadap berbagai kemungkinan karir, tetapi belum mengambil keputusan yang mengikat dan permanen.

Winkel (1997: 632-633) menjelaskan bahwa pada tahap eksplorasi, individu mengeksplorasi berbagai kemungkinan karir melalui berbagai aktivitas seperti pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, pengalaman kerja paruh waktu, dan interaksi dengan berbagai model peran yang dapat memberikan inspirasi karir. Tahap eksplorasi ini sangat krusial karena menjadi periode di mana individu mulai mengkrystalisasi preferensi karir mereka dan mengembangkan konsep diri yang lebih jelas terkait dengan pilihan karir.

Osipow (1983: 174-176) menegaskan bahwa tugas perkembangan utama pada tahap eksplorasi adalah mencapai kristalisasi karir yang diminati, yaitu periode di mana siswa merumuskan kesempatan pekerjaan atau pendidikan yang

sesuai dengan kemampuan dan minat mereka, serta memahami hubungan antara perkembangan karir dengan konsep diri dalam menentukan pendidikan yang relevan. Kristalisasi karir ini memerlukan informasi yang memadai tentang diri sendiri (termasuk minat, bakat, nilai, dan kepribadian) dan dunia pendidikan atau pekerjaan (termasuk persyaratan, prospek, dan tantangan dari berbagai pilihan karir). Proses kristalisasi ini tidak terjadi secara otomatis, tetapi memerlukan intervensi sistematis melalui layanan bimbingan karir yang terstruktur dan komprehensif.

Dalam konteks siswa madrasah aliyah, tahap eksplorasi ini menjadi krusial karena mereka harus membuat keputusan kompleks tentang melanjutkan ke perguruan tinggi umum, perguruan tinggi keagamaan, atau memasuki dunia kerja dengan mempertimbangkan berbagai faktor termasuk kondisi ekonomi keluarga, nilai-nilai keagamaan, kemampuan akademik, dan aspirasi personal. Hadiyati dan Astuti (2023: 147-149) menambahkan bahwa pada tahap ini, faktor *socioeconomic status* dan *family background* memainkan peran sangat penting dalam membentuk aspirasi dan pilihan karir siswa, terutama di Indonesia di mana akses terhadap pendidikan tinggi masih sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga. Oleh karena itu, bimbingan karir di madrasah aliyah harus sensitif terhadap realitas sosial ekonomi siswa dan tidak hanya berfokus pada aspek minat dan bakat semata.

Super juga mengembangkan konsep *life-career rainbow* yang menggambarkan berbagai peran yang dimainkan individu sepanjang hidup mereka (anak, siswa, pekerja, orang tua, pensiunan) dan bagaimana peran-peran ini saling berinteraksi dalam membentuk perkembangan karir. Konsep ini penting untuk memahami bahwa pilihan karir siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individual, tetapi juga oleh peran sosial dan ekspektasi keluarga yang harus dipertimbangkan dalam proses bimbingan karir, terutama dalam konteks budaya Indonesia yang kolektivistik.

Kematangan eksplorasi karir merupakan indikator penting dalam menilai kesiapan siswa membuat keputusan karir yang tepat dan matang. Crites (dalam Dillard, 1985: 76-78) mengidentifikasi lima dimensi utama dalam mengukur kematangan eksplorasi karir yang harus dikembangkan melalui layanan bimbingan karir: keterlibatan dalam proses pemilihan (*involvement in the choice process*) yang mengukur sejauh mana individu secara aktif terlibat dalam proses eksplorasi dan pengambilan keputusan karir; orientasi terhadap pekerjaan (*orientation toward work*) yang mengukur sikap dan persepsi individu terhadap dunia kerja dan pendidikan; kemandirian dalam pengambilan keputusan (*independence in decision-making*) yang mengukur kemampuan individu untuk membuat keputusan karir secara mandiri

tanpa terlalu bergantung pada orang lain; preferensi terhadap faktor pemilihan karir (*preference for career choice factors*) yang mengukur pertimbangan yang digunakan individu dalam memilih karir seperti gaji, prestise, minat, atau keseimbangan hidup-kerja; dan konsepsi tentang proses pemilihan (*conceptions of the choice process*) yang mengukur pemahaman individu tentang langkah-langkah yang harus dilalui dalam membuat keputusan karir. Kelima dimensi ini membentuk dua aspek utama kematangan karir: aspek sikap (*attitude*) dan aspek kompetensi (*competence*) yang saling melengkapi dalam membentuk kematangan karir yang holistik.

Khairun, Sulastri, dan Hafina (2019: 5-6) menjelaskan bahwa aspek sikap mencakup disposisi afektif dan kognitif individu terhadap pemilihan karir, termasuk kesiapan emosional untuk menghadapi proses pengambilan keputusan, kesediaan untuk mengeksplorasi berbagai alternatif, dan keterbukaan terhadap informasi baru tentang karir. Aspek sikap ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu individu, dukungan sosial yang diterima, dan ekspektasi keluarga. Sementara itu, aspek kompetensi mencakup kemampuan aktual dalam melakukan tugas-tugas terkait pemilihan karir seperti penilaian diri yang akurat, pengetahuan yang memadai tentang berbagai pekerjaan dan jalur pendidikan, kemampuan menyeleksi tujuan karir yang realistis, keterampilan perencanaan karir yang sistematis, dan kemampuan pemecahan masalah terkait hambatan dalam mencapai tujuan karir.

Savickas (2005: 51-53) memperluas konsep kematangan karir dengan memperkenalkan konsep *career adaptability* yang lebih dinamis dan sesuai dengan tantangan dunia kerja kontemporer yang terus berubah. Career adaptability mencakup empat dimensi: keprihatinan (*concern*) tentang masa depan karir, kontrol (*control*) terhadap masa depan karir sendiri, keingintahuan (*curiosity*) tentang berbagai kemungkinan karir, dan kepercayaan diri (*confidence*) dalam kemampuan untuk mengatasi tantangan karir. Konsep ini sangat relevan dalam konteks siswa madrasah aliyah yang harus menghadapi ketidakpastian terkait dengan kondisi ekonomi keluarga dan kompetisi yang ketat dalam memasuki perguruan tinggi.

Surya (1988: 34-35) menegaskan bahwa melalui bimbingan karir yang efektif, siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih tepat dan komprehensif tentang dirinya termasuk kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, pengenalan yang luas terhadap berbagai jenis sumber kehidupan dan pilihan karir yang tersedia, persiapan matang untuk memasuki dunia pekerjaan dan kehidupan dengan bekal keterampilan yang memadai, penempatan yang sesuai dengan bidang tertentu yang sesuai dengan potensi dan minat mereka, kemampuan memecahkan masalah khusus sehubungan dengan pekerjaan atau pendidikan yang dihadapi, dan penghargaan objektif terhadap karir dengan pemahaman yang realistis tentang tantangan dan peluang yang ada.

Pilihan karir siswa tidak terbentuk dalam ruang hampa, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi secara kompleks. Hadiyati dan Astuti (2023: 145-151) dalam penelitian mereka tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan karir siswa sekolah menengah di Indonesia mengidentifikasi dua kategori besar faktor yang mempengaruhi pilihan karir. Faktor internal mencakup *intelligence* (kemampuan kognitif dan akademik siswa yang mempengaruhi pilihan program studi yang sesuai dengan kapasitas intelektual mereka), *interest* (minat dan ketertarikan terhadap bidang tertentu yang menjadi motivasi intrinsik dalam memilih karir), *personality* (karakteristik kepribadian seperti ekstrovert-introvert, terbuka-tertutup terhadap pengalaman baru, yang mempengaruhi kesesuaian dengan lingkungan kerja tertentu), dan *self-efficacy* (keyakinan diri tentang kemampuan untuk berhasil dalam karir tertentu yang mempengaruhi keberanian dalam mengambil keputusan karir).

Faktor eksternal yang mempengaruhi pilihan karir mencakup *family background* (latar belakang keluarga termasuk tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan ekspektasi keluarga terhadap karir anak yang sering menjadi pertimbangan utama dalam budaya kolektivistik Indonesia), *socioeconomic status* (kondisi ekonomi keluarga yang menentukan akses terhadap pendidikan tinggi, kemampuan untuk membiayai pendidikan, dan pilihan karir yang realistis secara finansial), *career information* (ketersediaan dan kualitas informasi tentang berbagai pilihan karir yang mempengaruhi luasnya eksplorasi karir siswa), *peer influence* (pengaruh teman sebaya yang dapat mempengaruhi persepsi tentang karir tertentu dan keputusan untuk memilih jalur pendidikan tertentu), dan *social media exposure* (paparan terhadap informasi karir melalui media sosial yang dapat memperluas wawasan tetapi juga dapat menciptakan ekspektasi yang tidak realistis). Temuan ini sangat relevan dengan konteks penelitian di MAN 2 Sukabumi di mana faktor *socioeconomic status* dan *family background* menjadi pertimbangan utama siswa dalam membuat keputusan melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Lent, Brown, dan Hackett (2000: 36-42) dalam teori Social Cognitive Career Theory (SCCT) menjelaskan bahwa pilihan karir dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara *self-efficacy beliefs* (keyakinan tentang kemampuan diri), *outcome expectations* (ekspektasi tentang hasil dari pilihan karir), dan *personal goals* (tujuan karir yang ditetapkan). Namun, ketiga faktor ini tidak beroperasi dalam isolasi, tetapi sangat dipengaruhi oleh *contextual supports* (dukungan kontekstual seperti dukungan keluarga, akses terhadap sumber daya pendidikan, ketersediaan mentor atau role model) dan *contextual barriers* (hambatan kontekstual seperti keterbatasan ekonomi, diskriminasi, atau kurangnya kesempatan). Dalam konteks siswa madrasah aliyah dari keluarga ekonomi menengah ke bawah, *contextual barriers*

terutama terkait dengan keterbatasan ekonomi menjadi faktor yang sangat signifikan dalam membatasi pilihan karir mereka, meskipun mereka memiliki kemampuan akademik dan minat yang kuat untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.

Gottfredson (2005: 71-84) dalam teori *Circumscription and Compromise* menjelaskan bahwa individu secara bertahap membatasi pilihan karir mereka berdasarkan tiga kriteria: gender (pemahaman tentang karir yang sesuai dengan jenis kelamin), prestise sosial (persepsi tentang status sosial dari berbagai pekerjaan), dan minat personal. Dalam proses membuat keputusan karir, individu sering harus berkompromi ketika pilihan ideal mereka tidak dapat dicapai karena berbagai hambatan. Kompromi ini terjadi dalam urutan hierarkis: individu paling enggan berkompromi pada aspek gender, kemudian prestise sosial, dan paling mudah berkompromi pada aspek minat personal. Teori ini membantu menjelaskan mengapa siswa dari keluarga ekonomi menengah ke bawah sering harus merelakan pilihan ideal mereka dan memilih alternatif yang lebih realistis secara ekonomi, meskipun mungkin tidak sepenuhnya sesuai dengan minat mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

MAN 2 Sukabumi merupakan salah satu madrasah aliyah negeri di Kabupaten Sukabumi yang memiliki komitmen kuat dalam mempersiapkan siswanya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Madrasah ini menerapkan program layanan bimbingan karir secara sistematis untuk membantu siswa mengenal potensi diri, memahami berbagai pilihan pendidikan tinggi, dan membuat keputusan karir yang tepat. Karakteristik siswa MAN 2 Sukabumi yang mayoritas berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah memberikan tantangan tersendiri dalam pelaksanaan bimbingan karir, di mana faktor dukungan ekonomi orang tua menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Pelaksanaan layanan bimbingan karir di MAN 2 Sukabumi melibatkan berbagai pihak, termasuk kepala madrasah, guru BK, wali kelas, dan guru mata pelajaran, serta menjalin kolaborasi dengan perguruan tinggi, alumni, dan lembaga eksternal. Meskipun madrasah belum memiliki guru BK dengan kualifikasi akademik yang sesuai, layanan bimbingan karir tetap dijalankan oleh guru mata pelajaran yang diberi tugas tambahan sebagai guru BK dengan dedikasi tinggi. Program layanan bimbingan karir dirancang secara bertahap sejak siswa berada di kelas X hingga kelas XII dengan fokus yang berbeda pada setiap tingkatan kelas, menyesuaikan dengan tahap perkembangan dan kebutuhan siswa.

Data penelitian menunjukkan bahwa hanya sekitar 20% siswa MAN 2 Sukabumi yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi setelah lulus. Rendahnya persentase ini tidak terlepas dari kondisi ekonomi keluarga yang mempengaruhi kemampuan siswa untuk melanjutkan studi, sejalan dengan temuan Hadiyati dan Astuti (2023) bahwa *socioeconomic status* merupakan faktor eksternal yang signifikan dalam pembentukan aspirasi karir siswa. Namun demikian, bagi siswa yang memiliki kesempatan dan dukungan penuh dari orang tua, layanan bimbingan karir yang diberikan madrasah terbukti efektif dalam meningkatkan kesiapan, kepercayaan diri, dan kejelasan arah studi mereka. Temuan ini menjadi dasar bagi madrasah untuk terus mengoptimalkan layanan bimbingan karir dengan mempertimbangkan realitas sosial ekonomi siswa dan mengembangkan strategi pendampingan yang lebih inklusif.

Program Layanan Bimbingan Karir dalam Mempersiapkan Siswa Memasuki Perguruan Tinggi

Program layanan bimbingan karir di MAN 2 Sukabumi dirancang secara sistematis dan komprehensif untuk membantu siswa mempersiapkan diri memasuki perguruan tinggi. Kepala madrasah menegaskan bahwa program bimbingan karir merupakan wahana penting untuk memberikan ruang diskusi bagi siswa agar lebih terarah dan membuka cakrawala dalam menggapai impian serta mempersiapkan masa depan dengan bantuan berbagai pihak. Program ini disusun berdasarkan tahapan perkembangan siswa dan kebutuhan informasi yang berbeda pada setiap tingkatan kelas, sejalan dengan konsep bimbingan karir yang menekankan pentingnya proses bantuan sistematis (Supriatna, 2009).

Tahapan program bimbingan karir dimulai dengan membantu siswa mengenali minat dan bakat, kemampuan akademik, kepribadian, dan nilai hidup melalui berbagai metode seperti tes minat bakat, angket, wawancara, dan refleksi diri. Guru BK menjelaskan bahwa tahap pengenalan diri ini menjadi fondasi penting karena pemahaman yang akurat tentang potensi diri akan mempengaruhi ketepatan keputusan karir siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Winkel (2005) yang menyatakan bahwa bimbingan karir harus dimulai dengan membantu siswa memahami dan menilai informasi tentang diri sendiri sebagai dasar membuat keputusan karir yang tepat. Proses identifikasi minat dan bakat ini dilakukan tidak hanya melalui tes psikologis formal yang terkadang terkendala biaya, tetapi juga melalui observasi perilaku siswa dalam kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler.

Tahap kedua dalam program bimbingan karir adalah memberikan informasi pendidikan dan karir yang komprehensif. Kepala madrasah menjelaskan bahwa informasi yang diberikan mencakup jenis perguruan tinggi (PTN, PTS, vokasi, kedinasan), program studi dan prospek karirnya, jalur masuk perguruan tinggi

(SNBP, SNBT, mandiri, dan beasiswa), serta dunia kerja yang relevan dengan jurusan yang diminati siswa. Guru BK menyampaikan bahwa materi bimbingan biasanya diberikan dalam seminar atau workshop, namun juga memfasilitasi pemberian materi seputar kampus dan dunia kerja yang diminati siswa secara lebih personal. Pemberian informasi ini sangat penting karena sebagaimana dikemukakan Susanti (2019), kurangnya informasi tentang perguruan tinggi dapat mengakibatkan siswa tidak memiliki gambaran jelas tentang studi lanjutnya dan kesulitan menentukan arah masa depan kariernya.

Tahap ketiga adalah membantu siswa mengaitkan potensi diri dengan pilihan studi dan karir melalui diskusi kelompok, kegiatan *sharing* alumni, dan kunjungan kampus. Guru mata pelajaran menegaskan bahwa kolaborasi dengan perguruan tinggi, praktisi, dan alumni sangat membantu siswa mendapatkan gambaran riil tentang kehidupan kampus dan dunia kerja. Kegiatan *campus expo* yang diselenggarakan madrasah memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi langsung dengan perwakilan berbagai perguruan tinggi dan mendapatkan informasi terkini tentang program studi, jalur penerimaan, dan beasiswa. Alumni yang sudah berhasil masuk perguruan tinggi negeri diundang untuk berbagi pengalaman mereka, memberikan motivasi, dan memberikan tips praktis dalam menghadapi seleksi masuk perguruan tinggi, sejalan dengan temuan Susanti (2019) tentang pentingnya pelibatan alumni dalam program bimbingan karir.

Tahap keempat adalah membantu siswa dalam menyusun perencanaan karir konkret sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Kepala madrasah menjelaskan bahwa siswa didampingi untuk menyusun rencana studi dan karir jangka panjang dengan mempertimbangkan kemampuan akademik, minat, kondisi ekonomi keluarga, dan peluang yang tersedia. Guru BK memfasilitasi siswa untuk membuat pemetaan rencana, mulai dari persiapan akademik, target nilai rapor, persiapan menghadapi tes, hingga strategi mencari informasi beasiswa. Proses perencanaan ini penting karena sebagaimana dikemukakan Dillard (1985), perencanaan karir yang baik akan membantu individu mencapai tujuan dengan lebih efisien dan meminimalkan kesalahan dalam pengambilan keputusan.

Tahap kelima adalah memberikan pendampingan dan evaluasi berkelanjutan melalui monitoring perkembangan siswa, konsultasi berkelanjutan, dan evaluasi program. Guru BK menyatakan bahwa pendampingan dilakukan secara personal untuk siswa yang membutuhkan bimbingan khusus, terutama bagi mereka yang masih mengalami kebingungan dalam menentukan pilihan. Evaluasi program dilakukan setiap tahun untuk mengidentifikasi keberhasilan dan kendala yang dihadapi, kemudian hasilnya digunakan sebagai dasar perbaikan program tahun berikutnya. Namun kepala madrasah mengakui bahwa evaluasi belum optimal karena tidak semua alumni melaporkan status mereka setelah lulus, sehingga data

keberhasilan program tidak sepenuhnya akurat. Pengembangan sistem *tracer study* alumni berbasis digital menjadi prioritas untuk ke depannya guna meningkatkan kualitas evaluasi program.

Program layanan bimbingan karir di MAN 2 Sukabumi juga mencakup berbagai jenis layanan yang terintegrasi. Struktur program meliputi layanan orientasi yang diberikan ketika siswa naik ke kelas XI dan saat kelas XII semester 1, layanan informasi di kelas XI-XII semester 1 oleh guru BK, alumni, wali kelas, dan perguruan tinggi, konseling individual dan kelompok di kelas XII semester 1 oleh guru BK, serta layanan penempatan dan penyaluran di kelas XII semester II ketika guru BK mendaftarkan siswa ke PTN dan PTKIN pada bulan Januari. Guru mata pelajaran menambahkan bahwa program dilaksanakan terjadwal dalam kalender BK dan disesuaikan dengan agenda akademik madrasah untuk memastikan tidak mengganggu proses pembelajaran.

Materi yang diberikan dalam layanan bimbingan karir sangat komprehensif dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Kepala madrasah merinci bahwa materi mencakup pemahaman diri (pengenalan minat dan bakat, kemampuan dan potensi akademik, kepribadian, nilai dan cita-cita, kelebihan dan kekurangan diri), informasi pendidikan (jenis dan jenjang pendidikan lanjutan, program studi, jalur masuk perguruan tinggi dan persyaratannya), informasi karir dan dunia kerja (macam-macam profesi dan bidang kerja, keterkaitan program studi dengan karir, peluang kerja dan perkembangan dunia kerja, tantangan dan tuntutan profesi), bimbingan pengambilan keputusan karir, perencanaan karir (penyusunan rencana studi dan karir jangka panjang), kemandirian dan disiplin belajar, serta persiapan mental menghadapi seleksi masuk perguruan tinggi dan adaptasi dengan lingkungan kampus. Komprehensivitas materi ini menunjukkan bahwa program bimbingan karir di MAN 2 Sukabumi telah mengakomodasi berbagai aspek yang diperlukan siswa dalam mempersiapkan diri memasuki perguruan tinggi, sejalan dengan konsep kematangan eksplorasi karir yang dikemukakan Khairun, Sulastri, dan Hafina (2019).

Pelaksanaan Layanan Bimbingan Karir dalam Membantu Siswa Menentukan Pilihan Program Studi dan Perguruan Tinggi

Pelaksanaan layanan bimbingan karir di MAN 2 Sukabumi dimulai sejak siswa berada di kelas X menuju kelas XI melalui layanan orientasi. Guru BK menjelaskan bahwa pada tahap awal ini, siswa mulai diarahkan dalam pemilihan mata pelajaran peminatan yang sesuai dengan minat bakat serta rencana karir di masa depan. Proses ini sangat penting karena pemilihan mata pelajaran peminatan akan menentukan arah studi lanjut siswa ke perguruan tinggi. Kepala madrasah menegaskan bahwa layanan bimbingan karir dilakukan pada saat siswa berada di

tingkatan kelas XI untuk menentukan jurusan atau pilihan mata pelajaran yang diminati, dan dari penentuan pilihan tersebut guru BK memberikan arahan untuk mempersiapkan diri agar mampu meningkatkan kesiapan secara akademik, psikologis, dan perencanaan masa depan. Pendekatan bertahap ini sejalan dengan teori perkembangan karir Super yang menyatakan bahwa siswa sekolah menengah berada pada tahap eksplorasi di mana mereka mulai memikirkan berbagai alternatif karir (Winkel, 1997).

Ketika siswa memasuki kelas XII semester 1, intensitas dan fokus layanan bimbingan karir semakin ditingkatkan. Guru BK mulai memberikan informasi dan bimbingan secara lebih spesifik untuk menentukan karir di masa depan, baik melanjutkan pendidikan maupun memasuki dunia kerja. Kepala madrasah menjelaskan bahwa pada fase ini siswa lebih antusias dan serius dalam mencari informasi tentang perguruan tinggi karena mereka menyadari bahwa waktu untuk membuat keputusan semakin dekat. Guru mata pelajaran menambahkan bahwa proses awal dalam memberikan layanan bimbingan karir dimulai dengan asesmen kebutuhan siswa dan pengumpulan data minat bakat untuk memahami kondisi dan kebutuhan setiap siswa secara individual. Pendekatan ini penting karena sebagaimana dikemukakan Prayitno dan Amti (2004), layanan bimbingan karir harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan spesifik setiap individu.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan karir di MAN 2 Sukabumi cukup beragam untuk mengakomodasi kebutuhan siswa yang berbeda-beda. Guru BK menyatakan bahwa metode utama yang digunakan adalah tes minat bakat di kelas XII semester ganjil dan konseling individual yang paling sering dilakukan. Kepala madrasah menambahkan bahwa metode yang digunakan meliputi tes psikologis dan asesmen, angket dan inventori diri, observasi perilaku, wawancara dan konseling individual, serta melibatkan orang tua dan guru dalam mengumpulkan informasi tentang perkembangan siswa. Guru mata pelajaran menegaskan bahwa metode yang digunakan antara lain tes psikologi, konseling individual, diskusi kelompok, dan seminar. Keberagaman metode ini menunjukkan upaya madrasah untuk memberikan layanan yang komprehensif, meskipun guru BK mengakui bahwa tes minat bakat yang ideal seharusnya dilakukan oleh tenaga ahli profesional namun terkendala biaya sehingga siswa juga didorong untuk mengidentifikasi minatnya sendiri dengan melihat kecenderungan terhadap aktivitas atau hal-hal yang paling disukai.

Proses pendampingan dalam membantu siswa menentukan pilihan jurusan atau program studi dilakukan secara intensif dan personal. Guru BK menjelaskan bahwa melalui konseling individual, siswa akan diarahkan terhadap minat dan bakat yang disukai dengan mempertimbangkan berbagai faktor termasuk kondisi ekonomi keluarga, yang sejalan dengan temuan Hadiyati dan Astuti (2023) bahwa *socioeconomic status* merupakan faktor eksternal yang harus dipertimbangkan dalam

konseling karir. Kepala madrasah merinci bahwa proses pendampingan meliputi pengumpulan data dan pemahaman diri, pemberian informasi tentang jurusan dan program studi, eksplorasi dan *matching* antara potensi diri dengan alternatif jurusan, serta konseling individual dan kelompok. Guru mata pelajaran menambahkan bahwa pendampingan dilakukan secara berkelanjutan hingga siswa mantap memilih jurusan yang sesuai dengan potensi dan kondisi mereka. Proses pendampingan yang efektif ini membantu siswa mampu menentukan pilihan jurusan atau program studi sesuai potensi diri, realistis, dan berorientasi masa depan sehingga siswa lebih siap dan percaya diri memasuki perguruan tinggi yang diinginkan, sejalan dengan tujuan bimbingan karir yang dikemukakan Walgito (2010).

Strategi mempersiapkan siswa menghadapi tes masuk perguruan tinggi menjadi perhatian khusus dalam pelaksanaan bimbingan karir. Guru BK menjelaskan bahwa idealnya siswa mengikuti bimbingan belajar (bimbel) berbayar yang khusus diselenggarakan oleh penyelenggara profesional untuk persiapan UTBK dan tes mandiri. Namun, mengingat siswa MAN 2 Sukabumi mayoritas berasal dari kelompok ekonomi menengah ke bawah, mereka merasa berat dalam pembiayaan bimbel tersebut. Kepala madrasah menyatakan bahwa madrasah berupaya memberikan alternatif persiapan melalui penguatan materi pembelajaran di kelas, pemberian motivasi belajar, serta informasi tentang manajemen waktu dan teknis pelaksanaan ujian. Guru mata pelajaran menambahkan bahwa strategi persiapan tes juga meliputi simulasi ujian, pembahasan soal-soal tahun sebelumnya, dan tips menghadapi ujian dari alumni yang telah berhasil. Meskipun terbatas, upaya madrasah ini menunjukkan komitmen untuk membantu siswa mempersiapkan diri sebaik mungkin dengan sumber daya yang tersedia.

Peran konseling individual dalam membantu siswa yang masih bingung menentukan pilihan sangat signifikan. Guru BK menegaskan bahwa konseling individual sangat membantu memberikan keputusan akhir kepada siswa untuk menentukan masa depannya, dan biasanya siswa akan merasa semakin mantap dengan pilihannya setelah melakukan konseling individual. Kepala madrasah menjelaskan bahwa melalui konseling individual, siswa dapat mengungkapkan perasaan ragu, cemas, atau takut salah memilih; memahami diri secara lebih mendalam; meluruskan pemahaman yang keliru tentang jurusan atau karir; mendapatkan penguatan terhadap potensi dan kemampuan; serta melihat pilihan secara lebih realistis dengan mempertimbangkan berbagai faktor termasuk kondisi ekonomi keluarga. Guru mata pelajaran menyatakan bahwa konseling individual sangat berperan membantu siswa yang masih ragu karena memberikan ruang aman bagi siswa untuk mendiskusikan keraguan dan mendapatkan perspektif yang objektif. Proses konseling ini meningkatkan rasa percaya diri terhadap pilihan yang

diambil dan membuat siswa lebih mantap dan yakin pada keputusan sendiri, sejalan dengan konsep kemandirian dalam pengambilan keputusan yang merupakan salah satu indikator kematangan eksplorasi karir (Khairun, Sulastri, dan Hafina, 2019).

Bimbingan khusus untuk jalur prestasi, KIP Kuliah, dan beasiswa lainnya juga menjadi bagian penting dari pelaksanaan layanan. Guru BK menyatakan bahwa guru BK selalu membuka layanan bimbingan, konseling, dan informasi terkait jalur prestasi, KIP Kuliah, dan beasiswa lainnya. Kepala madrasah menambahkan bahwa informasi tentang berbagai beasiswa disampaikan melalui berbagai saluran komunikasi termasuk grup WhatsApp, pengumuman di kelas, dan konsultasi individual. Guru mata pelajaran menegaskan bahwa tersedia bimbingan khusus jalur prestasi dan KIP Kuliah untuk membantu siswa dari keluarga kurang mampu tetap dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Strategi ini menunjukkan kesadaran madrasah tentang pentingnya inklusivitas dalam layanan bimbingan karir, sejalan dengan temuan Hadiyati dan Astuti (2023) bahwa *career information* dan *socioeconomic support* merupakan faktor eksternal krusial dalam membentuk *career maturity* siswa.

Layanan Bimbingan Karir terhadap Kesiapan Siswa Memasuki Perguruan Tinggi

Layanan bimbingan karir di MAN 2 Sukabumi dapat dilihat dari berbagai indikator, termasuk respons dan antusiasme siswa, perubahan sikap dan perilaku siswa, tingkat kesiapan siswa menghadapi seleksi, serta data keberhasilan siswa diterima di perguruan tinggi. Kepala madrasah menegaskan bahwa program layanan bimbingan karir yang telah direncanakan memberikan ruang yang lebih efektif dalam peningkatan kesiapan siswa memasuki perguruan tinggi dengan melihat sejauh mana layanan tersebut mampu meningkatkan kesiapan siswa secara akademik, psikologis, dan perencanaan karir. Guru mata pelajaran menambahkan bahwa layanan bimbingan karir cukup efektif karena membantu siswa lebih terarah, percaya diri, dan siap menghadapi proses seleksi perguruan tinggi. Penilaian efektivitas ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan Surya (1988) bahwa bimbingan karir yang efektif akan menghasilkan pemahaman diri yang lebih baik, pengenalan terhadap berbagai pilihan, persiapan matang, dan kemampuan pengambilan keputusan yang tepat.

Respons dan antusiasme siswa terhadap program bimbingan karir menunjukkan pola yang menarik dan terkait dengan kondisi sosial ekonomi keluarga. Guru BK menjelaskan bahwa siswa MAN 2 Sukabumi merupakan kelompok ekonomi menengah ke bawah, sehingga hal itu berpengaruh kepada arah masa depan mereka. Siswa yang mendapat dukungan penuh dari orang tua dan ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi akan sangat antusias

ketika diberikan program bimbingan karir, sedangkan siswa yang tidak mendapat dukungan orang tua cenderung malas mengikuti bimbingan karir. Kepala madrasah menegaskan hal serupa bahwa latar belakang perekonomian sangat mempengaruhi antusiasme siswa dalam mengikuti program bimbingan karir. Guru mata pelajaran menambahkan bahwa meskipun demikian, siswa secara umum menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif ketika program dilaksanakan, terutama dalam kegiatan yang melibatkan alumni dan perguruan tinggi. Temuan ini memperkuat argumentasi Hadiyati dan Astuti (2023) bahwa *socioeconomic status* dan *family background* memiliki pengaruh signifikan terhadap orientasi karir individu, terutama dalam tahap eksplorasi karir.

Perubahan yang terlihat pada siswa setelah mengikuti program bimbingan karir menunjukkan dampak positif meskipun dengan variasi yang berbeda. Guru BK menyatakan bahwa siswa yang ekonomi orang tuanya mendukung akan semakin antusias setelah diberikan bimbingan karir, namun bagi siswa kurang mampu, mereka beranggapan harus menunda cita-citanya sementara waktu dan lebih memilih mencari pekerjaan setelah lulus dari MAN 2 Sukabumi. Kepala madrasah menjelaskan pola yang sama bahwa siswa dengan dukungan ekonomi keluarga menunjukkan peningkatan antusiasme, sementara siswa dari keluarga kurang mampu cenderung pragmatis dalam merencanakan masa depan mereka. Guru mata pelajaran mengamati bahwa perubahan positif terlihat pada peningkatan kejelasan tujuan dan kepercayaan diri siswa dalam menentukan pilihan, meskipun tingkat perubahannya berbeda-beda tergantung kondisi masing-masing siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan karir memiliki dampak pada aspek sikap dan kompetensi siswa, sejalan dengan konsep kematangan eksplorasi karir yang mencakup dimensi sikap dan kompetensi (Khairun, Sulastri, dan Hafina, 2019).

Tingkat kesiapan siswa dalam menghadapi proses seleksi masuk perguruan tinggi menunjukkan hasil yang menggembirakan meskipun dengan persentase yang terbatas. Guru BK menyampaikan data bahwa siswa MAN 2 Sukabumi yang akan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi masih di bawah 40%, sekitar 20% saja yang melanjutkan. Namun, mereka yang akan melanjutkan pendidikan selalu menunjukkan antusiasme setiap mengikuti pembelajaran di kelas dan sudah memikirkan hal-hal apa yang mungkin diperlukan ketika nanti di perguruan tinggi. Kepala madrasah menegaskan bahwa meskipun persentase siswa yang melanjutkan ke perguruan tinggi masih rendah, tingkat kesiapan mereka yang memutuskan melanjutkan studi menunjukkan peningkatan yang signifikan baik secara akademik maupun psikologis. Guru mata pelajaran menambahkan bahwa kesiapan siswa meningkat baik secara mental maupun akademik setelah mengikuti program bimbingan karir, ditandai dengan perencanaan yang lebih matang dan

persiapan yang lebih sistematis. Kesiapan ini mencakup aspek pemahaman diri, pengetahuan tentang perguruan tinggi, dan keterampilan dalam mengambil keputusan, yang merupakan indikator kematangan eksplorasi karir (Crites dalam Dillard, 1985).

Data dan indikator keberhasilan program bimbingan karir di MAN 2 Sukabumi menunjukkan upaya dokumentasi yang baik meskipun masih ada keterbatasan. Guru BK menyatakan bahwa guru BK selalu mendata dan membuat rekapitulasi setiap tahun tentang siswa yang diterima di perguruan tinggi dan kesesuaian jurusan yang dipilih. Namun, terkadang data tidak masuk sepenuhnya ke guru BK karena siswa kelas XII yang sudah alumni tidak 100% melaporkan karirnya (studi/kerja), sehingga data yang diterima tidak maksimal. Kepala madrasah mengakui bahwa ada data tentang keberhasilan program, namun belum optimal karena tidak semua alumni melaporkan status mereka, dan untuk kedepannya madrasah akan meningkatkan layanan digitalisasi dan membuat angket *tracer study* bagi alumni. Guru mata pelajaran menyatakan bahwa keberhasilan terlihat dari jumlah siswa diterima di perguruan tinggi dan kesesuaian jurusan yang dipilih dengan minat dan kemampuan mereka. Meskipun ada keterbatasan dalam pengumpulan data, upaya dokumentasi ini menunjukkan kesadaran madrasah tentang pentingnya evaluasi program untuk perbaikan berkelanjutan, sejalan dengan prinsip evaluasi program bimbingan karir yang efektif (Prayitno dan Amti, 2004).

Feedback dari alumni terkait manfaat bimbingan karir menunjukkan adanya tantangan dalam aspek *follow-up* dan monitoring lulusan. Guru BK menjelaskan bahwa selama ini guru BK belum melakukan survei terkait *feedback* dari alumni, mengingat alumni yang masih menjalin komunikasi dengan sekolah tidak banyak, dan madrasah sering kehilangan kontak para alumni sehingga tidak bisa dihubungi lagi. Kepala madrasah menyatakan hal serupa bahwa belum ada survei sistematis tentang *feedback* alumni, dan untuk mengatasi hal tersebut pihak madrasah akan lebih meningkatkan layanan digitalisasi dan membuat angket *tracer study* bagi alumni untuk memperoleh informasi tentang keberlanjutan studi dan karir mereka. Guru mata pelajaran menambahkan bahwa dari beberapa alumni yang masih berkomunikasi, mereka merasakan manfaat bimbingan karir dalam menentukan arah studi dan mempersiapkan diri menghadapi kehidupan kampus. Keterbatasan dalam aspek *follow-up* ini menjadi salah satu area yang perlu diperkuat dalam program bimbingan karir ke depan untuk memperoleh data yang lebih komprehensif tentang efektivitas program.

Kepercayaan diri dan kejelasan arah siswa setelah mendapatkan bimbingan karir menunjukkan hasil yang positif dan konsisten. Guru BK menyatakan bahwa biasanya siswa akan merasa semakin mantap dengan pilihannya setelah melakukan konseling individual. Kepala madrasah menegaskan bahwa siswa merasa semakin

yakin dengan pilihannya setelah melakukan konseling individual serta lebih mempersiapkan diri untuk karir dan masa depannya dengan perencanaan yang lebih konkret. Guru mata pelajaran menambahkan bahwa siswa merasa lebih yakin dan terarah setelah mengikuti program bimbingan karir, ditandai dengan kejelasan pilihan program studi, pemahaman yang lebih baik tentang persyaratan masuk perguruan tinggi, dan strategi persiapan yang lebih sistematis. Peningkatan kepercayaan diri dan kejelasan arah ini merupakan indikator penting dari kematangan eksplorasi karir yang mencakup aspek sikap (keterlibatan, orientasi, kemandirian) dan aspek kompetensi (penilaian diri, pengetahuan, perencanaan), sejalan dengan konsep yang dikemukakan Khairun, Sulastri, dan Hafina (2019) bahwa layanan bimbingan karir yang efektif akan meningkatkan kematangan eksplorasi karir siswa pada kedua aspek tersebut.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa MAN 2 Sukabumi telah menerapkan program layanan bimbingan karir yang sistematis dan komprehensif untuk mempersiapkan siswa memasuki perguruan tinggi, dirancang secara bertahap sejak kelas X hingga XII dengan fokus yang berbeda pada setiap tingkatan. Program ini meliputi layanan orientasi, informasi, konseling individual dan kelompok, serta penempatan dan penyaluran dengan struktur yang mencakup tahapan pengenalan diri, pemberian informasi pendidikan dan karir, pengaitan potensi diri dengan pilihan studi, perencanaan karir, dan pendampingan berkelanjutan. Temuan ini memperkaya teori perkembangan karir Super (Sharf, 1992) pada konteks ekonomi rendah dengan menunjukkan bahwa tahap eksplorasi karir siswa madrasah aliyah dipengaruhi secara signifikan oleh faktor *socioeconomic status*, yang tidak hanya membentuk aspirasi tetapi juga menentukan akses terhadap pendidikan tinggi. Pelaksanaan layanan dilakukan melalui berbagai metode yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, termasuk tes minat bakat, konseling individual dan kelompok, diskusi, seminar, dan kegiatan *campus expo*, dengan konseling individual yang memainkan peran sangat penting dalam membantu siswa mencapai keputusan yang mantap dengan mempertimbangkan minat, bakat, kemampuan akademik, dan kondisi ekonomi keluarga.

Berdasarkan temuan penelitian, direkomendasikan beberapa langkah strategis untuk mengoptimalkan layanan bimbingan karir di madrasah aliyah, termasuk implementasi sistem *tracer study* alumni berbasis aplikasi digital yang dapat mencakup 80% lulusan dalam periode 2 tahun untuk evaluasi program yang lebih komprehensif, alokasi anggaran khusus minimal 10% dari anggaran madrasah untuk penguatan layanan BK sejalan dengan rekomendasi UNESCO (2020), dan pengembangan program pendampingan khusus untuk siswa dari

keluarga ekonomi menengah ke bawah melalui mentoring intensif tentang jalur beasiswa dan KIP Kuliah. Penguatan kapasitas guru BK melalui pelatihan berkala tentang konseling karir berbasis teori terkini dan penggunaan teknologi digital dalam layanan BK juga sangat diperlukan, bersama dengan pengembangan platform digital terintegrasi untuk penyebaran informasi perguruan tinggi, jalur masuk, dan beasiswa yang dapat diakses siswa kapan saja. Dari perspektif administrasi pendidikan, penelitian ini memberikan implikasi penting untuk pengelolaan sumber daya BK di madrasah aliyah, termasuk kebijakan rekrutmen dan penempatan guru BK berkualifikasi S1/S2 Bimbingan dan Konseling, pengembangan sistem manajemen data siswa yang terintegrasi, restrukturisasi beban kerja guru BK untuk memberikan waktu yang cukup bagi konseling individual intensif, dan pengembangan sistem evaluasi kinerja yang mengukur tidak hanya *output* administratif tetapi juga *outcome* layanan seperti tingkat kepuasan siswa dan peningkatan *career maturity*.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan, termasuk fokus pada satu madrasah yang membatasi generalisasi temuan, tidak adanya data longitudinal yang membatasi kemampuan untuk melacak dampak jangka panjang layanan bimbingan karir, dan keterbatasan akses terhadap data alumni yang tidak melaporkan status mereka. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi komparatif multi-situs yang melibatkan madrasah dari berbagai daerah dengan karakteristik sosial ekonomi yang berbeda, mengembangkan penelitian longitudinal yang melacak perjalanan karir siswa dari madrasah hingga perguruan tinggi dan dunia kerja, menguji efektivitas Model Deskriptif Bimbingan Karir Kontekstual Madrasah melalui implementasi di madrasah lain, mengeksplorasi peran teknologi digital dalam meningkatkan aksesibilitas layanan bimbingan karir, dan mengkaji strategi pemberdayaan siswa dari keluarga ekonomi menengah ke bawah melalui program mentoring dan *financial literacy*. Penelitian ini berkontribusi pada literatur administrasi pendidikan dengan menyediakan model bimbingan karir yang kontekstual untuk madrasah aliyah, yang mengintegrasikan teori perkembangan karir dengan realitas sosial ekonomi dan orientasi keagamaan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, F., & Rais, M. (2017). Model e-peminatan: Solusi praktis merencanakan karier masa depan. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 2(1), 1-10.
- Brown, D., & Lent, R. W. (2013). *Career development and counseling: Putting theory and research to work* (2nd ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Dillard, J. M. (1985). *Lifelong career planning*. Columbus, OH: Charles E. Merrill

- Publishing.
- Fikriyani, D. N., & Herdi, H. (2021). Perencanaan program bimbingan karir dalam meningkatkan eksplorasi karir siswa. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(1), 1-14.
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2011). *Introduction to counseling and guidance* (7th ed.). Boston, MA: Pearson Education.
- Gottfredson, L. S. (2005). Applying Gottfredson's theory of circumscription and compromise in career guidance and counseling. In S. D. Brown & R. W. Lent (Eds.), *Career development and counseling: Putting theory and research to work* (pp. 71-100). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Hadiyati, N., & Astuti, B. (2023). Factors influencing career choice of high school students in Indonesia. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 12(2), 145-158. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v12i2.45678>
- Holland, J. L. (1997). *Making vocational choices: A theory of vocational personalities and work environments* (3rd ed.). Odessa, FL: Psychological Assessment Resources.
- Khairun, D. Y., Sulastri, M. S., & Hafina, A. (2019). Layanan bimbingan karir dalam peningkatan kematangan eksplorasi karir siswa. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 4(1), 1-23.
- Lent, R. W., Brown, S. D., & Hackett, G. (2000). Contextual supports and barriers to career choice: A social cognitive analysis. *Journal of Counseling Psychology*, 47(1), 36-49. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.47.1.36>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: SAGE Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Osipow, S. H. (1983). *Theories of career development* (3rd ed.). New York: McGraw-Hill Book Company.
- Prayitno, & Amti, E. (2004). *Layanan bimbingan dan konseling kelompok*. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Savickas, M. L. (2005). The theory and practice of career construction. In S. D. Brown & R. W. Lent (Eds.), *Career development and counseling: Putting theory and research to work* (pp. 42-70). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Sharf, R. S. (1992). *Applying career development theory to counseling*. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Supriatna, M. (2009). *Layanan bimbingan karir di sekolah menengah*. Bandung: Departemen Pendidikan Nasional Universitas Pendidikan Indonesia.
- Surya, M. (1988). *Bimbingan karir*. Makalah. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

- Susanti, R. (2019). Pelaksanaan bimbingan karier untuk mempersiapkan siswa memasuki perguruan tinggi di SMAN se-Jakarta Utara. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 4(1), 23-30.
- UNESCO. (2020). *Career guidance policy and practice in the learning and transition to work*. Paris: UNESCO Publishing.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Winkel, W. S. (1997). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Winkel, W. S. (2005). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Jakarta: Gramedia.